



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 1375 - 1384

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Permasalahan Guru Non Pendidikan Seni Musik dalam Materi Pembelajaran Seni Musik di SMP

Steven Steward^{1✉}, Imam Ghozali², Zakarias Aria Widyatama Putra³

Universitas Tanjungpura, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: aslanlynx11@gmail.com

Abstrak

Linearitas lulusan dari guru dalam bidang pengajaran menjadi pijakan utama karena terkait atas kompetensi pendidik yang dimiliki. Hal tersebut menjadi latar belakang dalam penelitian ini apabila didapati profil lulusan guru yang tidak sejalan dengan kompetensi pendidik. Tujuan daripada penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh guru non pendidikan musik dalam penyampaian materi pembelajaran seni musik di SMP Negeri 2 Sungai Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber serta dilakukan pula perpanjangan pengamatan agar data yang dianalisis bersifat sah. Analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan verifikasi/ penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat ketidaksesuaian bidang ajar guru dengan latar belakang pendidikan yang mempengaruhi kompetensi profesional dan pedagogik pada penyampaian materi pembelajaran seni musik. Implikasi dari ketidaksesuaian tersebut berakibat pada kualitas soal yang diberikan pada penilaian tengah semester. Secara keseluruhan, pentingnya penelitian ini bahwa linearitas profil guru dalam mengajar menjadi kunci utama akan keterpahaman pemberian materi walaupun masing-masing lulusan guru (pendidikan) memiliki kompetensi pedagogik.

Kata Kunci: permasalahan, guru non pendidikan seni musik, kompetensi guru, pembelajaran seni music

Abstract

The linearity of teacher graduates in the teaching field is the most important factor since it is connected to educators' abilities. This is the context for this study, which discovered that the profile of teacher graduates does not align with the competency of educators. The purpose of this study is to investigate the difficulties encountered by non-music education instructors when presenting music learning materials at SMP Negeri 2 Sungai Raya. The research methodology was qualitative, employing a case study approach. Research data were gathered by observation, interviews, and documentation. Data validity strategies include triangulation of methodologies and sources, as well as prolonged observation, to ensure that the data being analyzed is legitimate. Data analysis involved four stages: data gathering, reduction, presentation, and conclusion drawing. According to the study's findings, there is a mismatch between the teacher's teaching field and educational background, which has an impact on professional and pedagogical competency while delivering music learning materials. The consequences of this mismatch are shown in the quality of questions presented in the midterm evaluation. The significance of this study is that the linearity of the teacher's profile in teaching is the primary key to comprehending content delivery, even though each teacher graduate has pedagogical ability.

Keywords: problems, non-music education teachers, teacher competencies, music learning

Copyright (c) 2024 Steven Steward, Imam Ghozali, Zakarias Aria Widyatama Putra

✉ Corresponding author :

Email : aslanlynx11@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7257>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 2 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan dimaknai dan dihidupi sebagai dasar dan pijakan manusia sehingga pendidikan wajib didapatkan agar selalu berkembang. Pendidikan selalu bergerak secara dinamis dan mengikuti perkembangan zaman (Aditya, 2023). Pendidikan memiliki sifat tidak pernah habis (*long-life learning*) sehingga secara luas pendidikan diartikan sebagai proses pengembangan diri manusia demi kelangsungan hidupnya (Fahrozy, Iskandar, Abidin, & Sari, 2022). Wadah pendidikan dialami oleh manusia dalam lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat (pendidikan non formal). Secara khusus dilingkungan pendidikan terbagi atas tiga jenjang pendidikan formal yaitu pendidikan dasar, menengah, atas sampai pendidikan tinggi yang mana semua jenjang tersebut ditujukan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun martabat bangsa (Sagala, 2024). Guna penyempurnaan dari pada tujuan pendidikan diperlukan pula kompetensi pendidik sehingga subjek pendidikan dapat tergambar dengan jelas. Oleh karena itu, profil seorang pendidik perlu difokuskan pada kompetensinya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diatur kompetensi pendidik yang terbagi atas kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Fitri, 2021). Kompetensi kepribadian mencakup kemampuan profesional pendidik sebagai seorang yang menjadi teladan yang baik bagi peserta didik (Zola & Mudjiran, 2020). Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan dalam memahami peserta didik dengan kerangka pembelajaran (Rahayuningsih & Muhtar, 2022). Kompetensi sosial yang mencakup aspek komunikasi dan bergaul dengan warga sekolah (Nurhuda, Fitria, & Ansori, 2023). Kompetensi profesional yang mencakup pelaksanaan secara luas dan mendalam dalam materi pembelajaran (Ghozali, 2020). Hal ini menjadi kewajiban dan keharusan bahwa seorang pendidik harus memiliki keempat kompetensi pembelajaran, khususnya dalam penelitian ini kompetensi pendidik seni.

Pendidik seni sudah sepatutnya memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan seni dan kedudukannya di sekolah. Pendidikan seni berperan sebagai media untuk mengembangkan kreativitas dan bakat seni siswa. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman berkarya, menciptakan konsep karya, berestetika, dan merasakan fungsi pendidikan seni bagi kehidupan. Pendidikan seni yang diberikan melalui kurikulum pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya, sehingga untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pengalaman estetis serta memahami budaya diperlukan guru seni budaya yang profesional dan berkompeten dibidangnya (Djau, 2019). Sementara itu, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya (Busthomi, Yazidul, 2021). Dengan demikian, guru seni budaya yang profesional dan kompeten memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan rasa seni, memahami budaya, dan mendapatkan pengalaman estetis.

Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, seni budaya memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik, terutama dalam meningkatkan kreativitas mereka dalam berekspresi seni. Dalam kurikulum Merdeka yang baru, penting untuk memahami bagaimana pembelajaran seni budaya akan dirancang dan direncanakan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan mendalam bagi siswa. Penerapan kurikulum merdeka diterapkan pada seluruh mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran seni budaya. Kedudukan seni sebagai konten yang dipelajari di sekolah tentunya sangat penting (Komala & Nugraha, 2022). Entitas seni dipergunakan pada penyelenggaraan mata pelajaran seni budaya mulai jenjang pendidikan elementer hingga pendidikan tinggi. Oleh karena itu, proses pembelajaran seni budaya dimulai dengan tahap perencanaan pembelajaran yang cermat, yang mencakup aspek-aspek penting seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penggunaan asesmen yang relevan. Hal ini bersesuaian dengan (Riyadi & Budiman, 2023) yang menyatakan bahwa untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien,

guru sebagai pendidik perlu menyisihkan waktu untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Salah satu komponen penting dalam perencanaan ini adalah perencanaan asesmen.

Guru bertanggung jawab merancang berbagai bentuk asesmen yang akan diterapkan selama proses pembelajaran, termasuk pada awal, tengah, dan akhir pembelajaran. Perencanaan pembelajaran mencakup beberapa aspek, seperti penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, merancang langkah-langkah pembelajaran yang efektif, dan menyiapkan bentuk-bentuk asesmen pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Semua elemen ini diatur dalam dokumen perencanaan yang fleksibel dan kontekstual, yang sering dimuat dalam modul ajar. Dengan perencanaan pembelajaran yang matang dan penggunaan asesmen yang tepat, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran berlangsung efektif, dan siswa dapat mengukur kemajuan mereka sepanjang proses pembelajaran. Hal ini mendukung pendekatan kurikulum Merdeka yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan pembelajaran yang beragam. Dalam proses pembelajaran, seorang guru memegang peran penting untuk memastikan materi pembelajaran dapat disampaikan dengan tepat. Materi pembelajaran terdiri dari teori dan praktik (Sabarudin, 2018). Pembelajaran seni musik secara teori melibatkan pemahaman mendalam tentang unsur-unsur musik, seperti melodi, harmoni, ritme, dan dinamika, serta pengenalan terhadap berbagai genre musik yang mencerminkan keragaman budaya di seluruh dunia. Selain itu, dalam pembelajaran seni musik secara teori, siswa juga akan mempelajari sejarah musik, tokoh-tokoh penting dalam dunia musik, dan perkembangan alat musik dari waktu ke waktu. Mereka akan belajar tentang notasi musik, teori musik, dan bagaimana menginterpretasikan dan menganalisis karya-karya musik. Pembelajaran ini juga dapat mencakup pemahaman tentang komposisi musik, teknik pengaransemen, dan pentingnya ekspresi dalam bermusik. Dengan pemahaman teoritis yang kuat, siswa dapat mengembangkan keterampilan musik mereka secara lebih mendalam dan memiliki landasan yang kokoh untuk eksplorasi dan penciptaan dalam dunia seni musik. Pendidikan musik tidak hanya memfokuskan pada pemahaman teori dan sejarah musik, tetapi juga memberikan penekanan pada pengalaman praktik langsung (Hidayatullah, 2020). Pada pembelajaran seni musik secara praktik melibatkan pengalaman langsung dalam bermain alat musik, bernyanyi, dan berpartisipasi dalam aktivitas musik yang melibatkan interaksi dengan instrumen, suara, dan ekspresi musikal. Dalam pembelajaran seni musik secara praktik, siswa akan diajak untuk aktif terlibat dalam latihan vokal, bermain instrumen musik, serta berpartisipasi dalam ansambel atau kelompok musik. Mereka akan merasakan bagaimana menghasilkan suara, merajut harmoni, dan menjalani proses kolaboratif dalam bermusik bersama dengan sesama siswa. Pembelajaran praktik ini juga mencakup pengembangan keterampilan teknis dalam memainkan alat musik dan penggunaan elemen musik dalam konteks nyata. Melalui praktik musik yang aktif, siswa memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis mereka dan mengasah keterampilan musik yang nyata, serta mengekspresikan kreativitas mereka dalam bermusik. Maka dari itu, kemampuan guru dalam penyampaian materi sangat diperlukan khususnya pada kompetensi pendidik yang dimiliki.

Berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 2 Sungai Raya, ditemukan tiga guru mata pelajaran seni budaya yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni. Hal ini berdampak signifikan terhadap kemampuan mereka dalam menyampaikan materi kepada siswa. Selama ini, proses pembelajaran hanya berfokus pada teori, sementara materi yang terkait dengan praktik jarang diajarkan. Kemampuan dasar siswa dalam bidang musik, seperti bernyanyi, hanya diajarkan di luar jam pelajaran jika ada arahan khusus dari pihak sekolah. Situasi ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pelatihan guru seni budaya di sekolah tersebut, sehingga mereka dapat mengajar aspek teori dan praktik seni secara lebih efektif kepada siswa. Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru. Artinya, penelitian akan mengkaji sejauh mana guru memahami materi yang diajarkan, sejauh mana siswa dapat memahami materi tersebut, serta berbagai kendala yang dihadapi guru dalam menyampaikan pembelajaran. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) bagaimana permasalahan guru non pendidikan seni musik dalam materi pembelajaran seni musik di SMP Negeri 2 Sungai Raya?; 2) bagaimana hasil penilaian tengah semester yang dilakukan oleh guru non pendidikan seni musik pada siswa kaitannya dengan materi pembelajaran seni musik di SMP Negeri

2 Sungai Raya? Tujuan dari penelitian ini juga menjadi pentingnya penelitian dilakukan karena untuk mengetahui permasalahan guru non pendidikan musik serta berkaitan dengan mendeskripsikan hasil penilaian tengah semester yang dilakukan menjamin kesesuaian pada kompetensi pendidik yang dimiliki.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian yakni studi kasus. Penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman siswa dan guru terkait dengan penilaian dan prestasi di pendidikan (Yusanto, 2020). Kemudian data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan diri peneliti sebagai instrumen pengumpulan data. Untuk menguji keabsahan data penelitian digunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan perpanjangan waktu pengamatan. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data terdiri dari tiga tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 2 Sungai Raya, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli sampai Agustus 2023. Adapun informan penelitian yang berperan sebagai sumber primer berasal dari guru seni budaya non pendidikan seni di SMP Negeri 2 Sungai Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pada observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2023 ditemukan bahwa guru non pendidikan seni musik pada pelaksanaan pembelajarannya belum dapat memenuhi kompetensi yang disebutkan pada undang-undang di atas. Ketidakmampuan seorang guru untuk memenuhi kompetensi yang diatur dalam undang-undang dapat berdampak negatif pada mutu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran.

Permasalahan Guru Non Pendidikan Seni Musik Dalam Penyampaian Materi Pembelajaran Seni Musik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa permasalahan dalam perencanaan pembelajaran seni musik di SMP Negeri 2 Sungai Raya menunjukkan adanya kekurangan tenaga pengajar, hal ini didasarkan pada hasil wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023 bahwasanya terdapat hanya 1 orang guru seni musik (Bu Winarti) yang memiliki latar belakang pendidikan seni musik. Hal ini menyebabkan guru lain yang tidak memiliki latar belakang seni musik ditugaskan untuk mengajar mata pelajaran seni musik. Sejak berdirinya SMP Negeri 2 Sungai Raya, mata pelajaran seni budaya hanya diajar oleh Bu Winarti, S.Pd. Namun, pada tahun ajaran 2013/2014, peningkatan jumlah siswa menyebabkan jam pelajaran yang diampu oleh Bu Winarti semakin padat, melebihi jam wajib mengajar. Untuk mengatasi hal ini, Kepala Sekolah mengambil langkah dengan menugaskan guru lain, seperti Bu Sely yang pada saat itu masih memiliki kekurangan jam mengajar. Kemudian, pada tahun ajaran 2022/2023, Pak Satus dan Bu Martha juga ditugaskan mengajar mata pelajaran seni budaya, mempertimbangkan kondisi fisik Bu Winarti dan Bu Sely yang tidak lagi memungkinkan untuk mengajar di banyak kelas. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa “secara administrasi memang tidak seharusnya guru yang tidak memiliki kompetensi dibidang seni budaya mengajar mata pelajaran seni budaya, namun selama ini yang terjadi di lapangan sekolah mengalami kekurangan tenaga ajar untuk mata pelajaran seni budaya, sehingga pihak sekolah mengambil kebijakan untuk menugaskan guru mata pelajaran lain sebagai guru mata pelajaran seni budaya” (Wawancara 11 Agustus 2023).

Kompetensi Guru

Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 11 Agustus 2023, terdapat beberapa permasalahan dalam perencanaan pembelajaran mata pelajaran seni musik. Pertama, beberapa guru belum memahami cara membuat RPP karena kebanyakan dari mereka bukan lulusan pendidikan seni musik. Sebagai contoh, Ibu Sely Kurniawati merancang RPP dengan materi yang tidak sesuai dengan yang diajarkan di kelas, sementara Pak Satus dan Bu Martha menggunakan RPP Bu Winarti yang sesuai. Permasalahan ini menunjukkan tantangan dalam penyelenggaraan pembelajaran seni musik, yang memerlukan peningkatan pemahaman guru terkait pembuatan RPP yang sesuai dengan kurikulum. Kedua, tujuan pembelajaran dalam RPP tidak selalu sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi (IPK). Informasi dari Ibu Sely Kurniawati menunjukkan ketidaksesuaian ini, sementara Pak Satus dan Bu Martha memilih pendekatan yang sesuai dengan RPP yang ada. Meskipun demikian, perlu dilakukan koordinasi antar guru untuk memastikan keselarasan dalam mengajar dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Diperlukan juga peningkatan pemahaman guru terkait pembuatan RPP agar lebih efisien dalam mengadaptasi atau mengembangkan RPP sesuai dengan kebutuhan kelas.

Proses perencanaan pembelajaran adalah fondasi penting dalam pelaksanaan pengajaran yang efektif. Proses perencanaan yang cermat membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menyediakan arah yang jelas dalam pengajaran, dan memungkinkan evaluasi yang sistematis terhadap kemajuan belajar siswa (Liku, Limbong, & Tambunan, 2021). Namun, temuan penelitian menunjukkan beberapa masalah, seperti kurangnya pemahaman guru terkait pembuatan RPP dan perbedaan pendekatan yang digunakan oleh guru-guru tersebut. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan dan dukungan tambahan bagi guru-guru yang bukan lulusan pendidikan seni musik, serta kolaborasi antar guru dalam merancang RPP dan menjalankan pembelajaran. Dengan langkah-langkah perbaikan ini, diharapkan perencanaan pembelajaran dalam mata pelajaran seni musik dapat menjadi lebih efisien dan efektif, sehingga meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa.

Selanjutnya, hasil penelitian pada tanggal 15 Agustus 2023 mengungkapkan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terutama terkait dengan metode pengajaran yang digunakan dan ketidaksesuaian materi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terutama dalam materi menyanyikan lagu daerah. Bu Sely Kurniawati cenderung hanya menggunakan metode ceramah, yang pada akhirnya membuat pembelajaran terasa monoton dan mengurangi keterlibatan siswa. Untuk mengatasi ini, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan beragam metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti kombinasi antara ceramah, demonstrasi, dan interaksi siswa. Selain itu, guru juga dapat merancang kegiatan yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif, berkolaborasi, dan mengaplikasikan materi yang dipelajari dalam konteks yang relevan. Selain itu terdapat masalah ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan di kelas dengan yang tercantum dalam RPP. Contohnya, Bu Sely Kurniawati mengajarkan menyanyikan lagu daerah, bukan materi Musik Ansambel Sejenis dan Campuran serta Teknik Memainkan Ansambel Musik Jenis dan Campuran yang tercantum dalam RPP. Hal ini menunjukkan perlunya pendidik memastikan bahwa RPP yang disusun sesuai dengan kurikulum dan materi yang seharusnya diajarkan. Evaluasi dan pembaruan RPP secara berkala juga diperlukan agar tetap relevan dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan siswa. Pada pelaksanaan proses penilaian pembelajaran, permasalahan yang ditemukan terkait dengan keterbatasan waktu untuk melakukan penilaian dan kesulitan dalam menilai intonasi dan aspek psikomotorik dalam menyanyi. Hal ini dapat disiasati dengan melakukan peninjauan lebih lanjut terkait penggunaan waktu dan pengembangan instrumen penilaian yang lebih baik. Kolaborasi antar guru dalam berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam penilaian juga dapat membantu mengatasi kendala tersebut.

Kompetensi Profesional

Kesesuaian bahan ajar dengan proses pembelajaran adalah faktor yang sangat krusial dalam meningkatkan efektivitas pengajaran. Sumber ajar menurut (Alwi, Erenalida, & Lidyawati, 2020) mencakup berbagai macam

materi yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik, seperti buku teks, materi pembelajaran online, video, materi cetak, dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2023, beberapa temuan menarik muncul terkait dengan penggunaan bahan ajar oleh para informan. Informan pertama, yaitu Bu Sely, dalam proses pembelajarannya hanya mengandalkan satu bahan ajar, yaitu buku teks. Meskipun penggunaan buku teks adalah praktik yang umum dalam pengajaran, permasalahan muncul ketika topik yang diajarkan tidak sesuai dengan materi ajar yang tercantum dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hal ini mencerminkan ketidaksesuaian antara rencana pembelajaran yang telah dirancang dan pelaksanaannya di kelas. Kesalahan dalam pemilihan dan penggunaan bahan ajar dapat berdampak negatif pada pemahaman siswa terhadap materi yang seharusnya dipelajari. Di sisi lain, Pak Satus dan Bu Martha, mengandalkan modul yang disiapkan oleh Bu Winarti sebagai sumber pembelajaran. Modul ini memberikan kerangka kerja, materi pelajaran, dan panduan yang diperlukan dalam mengajar mata pelajaran Seni Musik. Dengan menggunakan modul ini, mereka dapat mengorganisir pembelajaran dengan lebih terstruktur dan efisien, serta memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa, meskipun keduanya mengajar di luar bidang keahlian mereka. Untuk meningkatkan kesesuaian bahan ajar dengan proses pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan secara cermat pemilihan dan penggunaan sumber ajar yang sesuai dengan rencana pembelajaran. Kolaborasi antar guru juga dapat membantu dalam berbagi sumber ajar yang efektif dan mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, kesesuaian bahan ajar dengan rencana pembelajaran dapat lebih terjaga, dan siswa dapat menerima materi yang sesuai dan relevan dengan tujuan pembelajaran, sehingga pengalaman belajar siswa dapat menjadi lebih bermakna dan efektif.

Selanjutnya, hasil wawancara tanggal 15 Agustus mengungkapkan perbedaan signifikan dalam kemampuan dan ketrampilan guru dalam penguasaan instrumen musik dan solfegio. Bu Sely menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan tersebut, yang merupakan salah satu bahan ajar dalam pembelajaran musik. Hal ini menunjukkan hambatan yang mungkin dihadapi oleh guru non-pendidikan seni musik dalam menyampaikan materi yang memerlukan pemahaman mendalam tentang instrumen dan notasi musik. Di sisi lain, Pak Satus dan Bu Martha memiliki kemampuan dalam menguasai instrumen musik dan solfegio, yang memungkinkan mereka memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif kepada siswa. Perbedaan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh guru non-pendidikan seni musik, seperti Bu Sely, dalam menjalankan tugas mereka. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru perlu diberikan dukungan tambahan dalam pengembangan kemampuan mereka dalam musik, terutama jika mereka bertanggung jawab untuk mengajar materi yang memerlukan penguasaan instrumen dan solfegio.

Hasil Penilaian Guru Non Pendidikan Seni Musik

Penilaian guru merupakan bagian penting dalam ranah pendidikan yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja seorang guru dalam lingkungan pembelajaran. Tujuan utama dari penilaian guru adalah memastikan bahwa guru mampu memberikan pengajaran yang efektif dan berdampak positif terhadap kemajuan belajar peserta didik (Andayani & Madani, 2023). Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2023 mengungkapkan informasi menarik mengenai rubrik penilaian yang digunakan oleh guru non-pendidikan seni dalam mengajar materi musik. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa rubrik penilaian yang digunakan oleh guru non-pendidikan seni dalam mengajar materi musik dibuat oleh Bu Winarti, S.Pd, yang memiliki latar belakang pendidikan seni tari dan musik. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan latar belakang pendidikan antara guru yang menilai dan guru yang diajar. Penggunaan rubrik penilaian yang disusun oleh seorang guru dengan latar belakang pendidikan seni tari dan musik dapat menimbulkan tantangan tersendiri, terutama jika guru tersebut tidak memiliki pemahaman mendalam tentang pengajaran musik. Penilaian dilakukan di kelas VIII A, IX A, dan IX E.

Hasil penilaian menunjukkan adanya variasi dalam pencapaian pengetahuan dan keterampilan siswa, khususnya penilaian di kelas VIII A memiliki nilai rata-rata pengetahuan berkisar antara 82 hingga 91, sedangkan nilai ketrampilan berkisar antara 83 hingga 90. Meskipun beberapa siswa meraih nilai tinggi, ada

yang mendapat nilai rendah, menunjukkan kebutuhan akan dukungan tambahan. Sementara itu, hasil penilaian di kelas IX A dan IX E menunjukkan dua kelompok siswa dengan perbedaan hasil penilaian yang signifikan. Kelompok pertama menunjukkan konsistensi dalam pemahaman materi, sementara kelompok kedua menunjukkan variasi yang lebih besar. Penting bagi guru dan lembaga pendidikan untuk memahami perbedaan ini dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan perhatian khusus. Ananda (2019, 12) menjelaskan bahwa untuk memastikan semua siswa berhasil dalam pembelajaran, guru dan lembaga pendidikan harus memahami perbedaan individual setiap siswa dan memberikan dukungan yang sesuai mencakup pengenalan dan penyesuaian terhadap gaya belajar, kebutuhan akademik, sosial, dan emosional siswa. Hasil penilaian ini juga dapat menjadi alat evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengidentifikasi area perbaikan. Dengan demikian, kompetensi guru non-pendidikan seni musik menjadi kunci dalam mencapai pembelajaran yang lebih baik dalam seni musik dan mendukung perkembangan siswa. Berikut rubrik penilaian yang digunakan pada saat ujian praktik menyanyikan salah satu lagu daerah di Indonesia dan lagu populer dengan artikulasi, gaya, intonasi kedaerahan, harmonisasi dan penjiwaan yang benar.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Siswa

Aspek	Skor	Keterangan
Artikulasi	4	Seluruh lagu yang dinyanyikan sangat jelas artikulasinya
	3	Beberapa bagian lagu kurang jelas artikulasinya
	2	Setengah dari lagu kurang jelas artikulasinya
	1	Sebagian besar kurang jelas artikulasinya
Gaya	4	Gaya bernyanyinya sangat sesuai dengan tema lagu
	3	Gaya bernyanyinya ada sebagian kecil yang tidak sesuai dengan tema lagu
	2	Sebagian besar gaya bernyanyinya tidak sesuai dengan tema lagu
	1	Gaya bernyanyinya sangat tidak sesuai dengan tema lagu
Intonasi Kedaerahan	4	Seluruh lagu yang dinyanyikan sangat jelas intonasi kedaerahannya
	3	Beberapa bagian lagu kurang jelas intonasi kedaerahannya
	2	Setengah dari lagu kurang jelas intonasi kedaerahannya
	1	Sebagian besar kurang jelas intonasi kedaerahannya
Harmonisasi	4	Harmonisasi sangat serasi dengan lagu
	3	Harmonisasi sebagian kecil tidak serasi dengan lagu
	2	Harmonisasi sebagian besar tidak serasi dengan lagu
	1	Harmonisasi sangat tidak serasi dengan lagu
Penjiwaan	4	Penjiwaan sangat sesuai dengan karakter lagu
	3	Penjiwaan sebagian kecil ada yang tidak sesuai dengan karakter lagu
	2	Penjiwaan sebagian besar tidak sesuai dengan karakter lagu
	1	Penjiwaan sangat tidak sesuai dengan karakter lagu

Pembahasan

Permasalahan guru non pendidikan seni musik dalam penyampaian materi pembelajaran seni musik di SMP Negeri 2 Sungai Raya adalah pada kompetensi pedagogik dan profesional yang dimiliki. Dukungan kompetensi profesional bagi guru non pendidikan seni yang menyampaikan materi pembelajaran seni musik diungkap oleh penelitian (Puspita, 2016) bahwa latar belakang pendidikan guru, problematika penguasaan notasi musik, problematika penguasaan materi permainan instrument gitar, problematika instrumen musik dan penguasaan materi vokal, serta contoh praktik musik menjadi masalah utama guru non pendidikan seni musik di SMP Negeri 1 Salam dan SMP Negeri 1 Muntilan. Sementara itu, kompetensi pedagogik lebih mengena bagi guru non pendidikan seni karena perannya yang mencakup sebagai korektor, inspirator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator (Sulaiman, 2022).

Guru non pendidikan seni musik telah dibekali oleh kompetensi pedagogik yang sama dengan guru pada mata pelajaran lain namun, penguasaan terhadap materi teori dan pembuatan soal juga menjadi permasalahan tersendiri. Ardipal (2008) menyoroti bahwa pendidik seni yang memiliki latar belakang pendidikan seni musik

cenderung memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh kepada siswa. Mereka lebih mampu mengintegrasikan elemen teori dan praktik dalam pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pengalaman musik yang lebih lengkap. Menurut Prawira (1996) menemukan bahwa guru seni yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni lebih fokus pada aspek teoretis dan kurang memperhatikan praktik. Hal ini berpotensi mengurangi kualitas pembelajaran seni musik, karena seni musik pada dasarnya adalah bidang yang menuntut keseimbangan antara teori dan praktik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan kekurangan kompetensi guru seni musik, khususnya bagi guru yang tidak berlatar belakang pendidikan seni. Penelitian ini berfokus pada analisis masalah yang dihadapi guru non-seni musik di SMP Negeri 2 Sungai Raya dalam mengajar seni musik. Tujuannya adalah untuk memahami kemampuan guru non-seni musik dalam menyampaikan materi seni musik dan dampaknya terhadap hasil penilaian tengah semester. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mendokumentasikan dan menganalisis permasalahan yang dihadapi guru non-seni musik dalam konteks pembelajaran seni musik di sekolah menengah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pelatihan dan pengembangan kompetensi guru seni musik dapat ditingkatkan, memastikan pembelajaran seni berkualitas di sekolah-sekolah yang menghadapi masalah serupa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi oleh guru non-pendidikan seni musik adalah kurangnya pemahaman tentang komponen-komponen dasar seni musik, seperti melodi, ritme, dan harmoni. Mereka juga menghadapi tantangan untuk menyampaikan konsep-konsep musik kepada siswa dengan cara yang menarik dan interaktif. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik dan tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran seni musik. Selain itu, penelitian oleh Armstrong (2006) menyatakan bahwa pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi guru dapat membantu meningkatkan keterampilan dan kemampuan guru untuk memahami cara terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pelatihan ini dapat mencakup metode pengajaran kreatif, teknik bermain instrumen, dan cara mengintegrasikan praktik musik ke dalam pembelajaran.

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada fokus yang terbatas pada satu sekolah menengah dan mengkaji guru seni budaya yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni musik. Dengan demikian, hasil penelitian mungkin tidak dapat diterapkan secara luas ke berbagai aspek pendidikan lainnya. Selain itu, penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembelajaran seni musik, seperti dukungan sekolah, ketersediaan sumber daya musik, atau dukungan dari orang tua. Dampak dari penelitian ini terhadap perkembangan keilmuan adalah memberikan wawasan tentang pentingnya kompetensi guru seni musik dan bagaimana hal itu mempengaruhi kualitas pembelajaran seni musik di tingkat sekolah menengah. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi metode terbaik untuk meningkatkan kompetensi guru seni musik, serta bagaimana pelatihan dan pengembangan dapat diterapkan dengan lebih efektif untuk guru-guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru non pendidikan seni musik dalam pengajaran seni musik di SMP Negeri 2 Sungai Raya. Salah satu masalah utamanya adalah ketidaksesuaian antara latar belakang guru dengan bidang ajarnya, yang mengakibatkan kekurangan dalam kompetensi profesional mereka. Guru yang tidak memiliki pendidikan formal dalam seni musik sering kali kesulitan dalam memahami dan mengajar materi tersebut dengan efektif. Permasalahan kedua terkait dengan keterbatasan dalam menyusun kegiatan pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Guru non pendidikan seni musik mungkin kurang memahami cara merancang pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran seni musik, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam mengajar dengan efektif. Selain itu, ada kekurangan dalam kompetensi pedagogik guru, terutama dalam penyusunan RPP yang tidak selaras dengan kurikulum. Ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar yang berlaku. Upaya untuk mengatasi permasalahan ini perlu

diprioritaskan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni musik di SMP Negeri 2 Sungai Raya. Permasalahan ketiga terkait dengan keterbatasan guru non pendidikan seni musik dalam penguasaan alat musik dan solfegio. Ditemukan bahwa salah satu dari tiga guru yang menjadi subjek penelitian mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai alat musik serta solfegio. Ketidakkampuan ini dapat memengaruhi kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran yang memadai kepada siswa dalam praktik musik. Meskipun dalam penilaian UTS (Ujian Tengah Semester) terhadap siswa kelas 9 yang diajar oleh guru non pendidikan seni musik menunjukkan bahwa guru telah mencapai standar kompetensi pedagogik dan profesional yang ditetapkan, terdapat catatan penting bahwa soal-soal ujian tidak selalu sesuai dengan RPP yang telah disusun. Meskipun hasil nilai ujian tengah semester pada mata pelajaran seni musik untuk kelas 8 mencapai atau bahkan melebihi rata-rata, perbedaan ini tampaknya memengaruhi proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa meskipun nilai siswa mencapai standar yang diharapkan, guru harus terus meningkatkan kesesuaian antara instruksi soal dengan RPP yang telah disusun untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. C. P. (2023). Penerapan P5: Kolaborasi Pelajaran Ilmu Sosial Ekonomi Sains dan Seni Budaya pada Kurikulum Merdeka. *Academy of Education Journal*, 14(2), 649–666.
- Alwi, Z., Eralida, E., & Lidyawati, Y. (2020). Kepraktisan Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Dan Saintifik. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 10.
- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 924–930.
- Ardipal, Ardipal (2008) Peran Seni dalam Pengajaran. *Jurnal Bahasa dan Seni: Konsep Belajar pada Pembelajaran Kesenian*, 9 (2). pp. 85-92. ISSN 411-3732
- Armstrong, M. 2006. *A Handbook of Human Resource Management Practice*. 10th Edition. London: Kogan Page Limited.
- Busthomi, Yazidul, S. A. (2021). Sepuluh Modal Agar Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(1), 9. Diambil dari <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- Djau, N. S. (2019). Analisis Problematika Guru Seni Budaya (Seni Musik) dalam Melaksanakan Mata Pelajaran Seni Budaya di SMA Negeri Kota Pontianak, Kalimantan Barat. *Indonesian Journal of Basic Education*, 2(3), 575–585.
- Fahrozy, F. P. N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). Upaya Pembelajaran Abad 19-20 dan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3093–3101.
- Fitri, M. (2021). Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 11(3), 234–241. Diambil dari <https://ejournalunma.ac.id/index.php/madinasika>
- Ghozali, I. (2020). Professional Competence of Teachers in Learning Music at Elementary Schools in Pontianak. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 84–94.
- Hidayatullah, R. (2020). Creativity In Music Education: Thinking Divergent and Convergent. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, 2(1), 1–7. Diambil dari <http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastikahttps://doi.org/10.7592/musikolastika.v2i1.32>
- Komala, I., & Nugraha, A. (2022). Pendidikan Seni dan Kurikulum Merdeka Belajar: Tuntutan bagi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 4(3), 122–134.
- Liku, E., Limbong, M., & Tambunan, W. (2021). Analisis Kemampuan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran PPKn pada Tatap Muka Masa Pandemi Covid-19 di SMPN 2 Rantepao. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 91–99.

- 1384 *Permasalahan Guru Non Pendidikan Seni Musik dalam Materi Pembelajaran Seni Musik di SMP – Steven Steward, Imam Ghozali, Zakarias Aria Widyatama Putra*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7257>
- Nurhuda, A. R., Fitria, N., & Ansori, M. I. (2023). Kompetensi Sosial (Societal Comptance). *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen*, 1(3), 10–23.
- Prawira, Nanang Ganda. (1996). *Pengertian Seni*. Bandung: SR FPBS
- Puspita, P. S. (2016). *Problematika Guru Non Pendidikan Seni Musik dalam Penyampaian Materi Pembelajaran Musik di SMP se-Kabupaten Magelang*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik Digital Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960–6966.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik pada Kurikulum Merdeka Sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 5(1), 40–50.
- Sabarudin, S. (2018). Materi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 04(01), 1–18. Diambil dari <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/69>
- Sagala, M. D. (2024). Validitas E-Modul Berbasis Website Pada Mata Kuliah Paduan Suara: Studi Penelitian Pengembangan. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 5(1), 22–34.
- Sulaiman. (2022). *Peran Guru Berlatar Belakang Bukan Seni dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 1 Taliwang*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13.
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 90.